

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pelaksanaan Shalat Dhuha

1. Pelaksanaan

Sebelum kita membahas lebih lanjut mengenai Shalat dhuha terlebih dahulu kita mengenal pengertian dan istilah yang tergabung di depannya yaitu kata Pelaksanaan. Kata pelaksanaan sering di sebut juga dengan implementasi. Dalam Ensiklopedi Pendidikan yang dimaksud dengan implementasi adalah suatu aktifitas dalam suatu studi tertentu yang terarah dimana si pelajar mencoba untuk mempraktekkan apa yang telah dipelajari[1].

Dari pengertian ini, dapat diketahui bahwa siswa aktif melaksanakan sesuatu pekerjaan yang setelah mereka mengetahui dan menguasai sesuatu pekerjaan tersebut. Kemudian menurut Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum, implementasi didefinisikan sebagai suatu pelaksanaan ; penerapan[2].

Jadi dari dua pengertian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi berkaitan dengan pelaksanaan atau sosialisasi suatu program yang terencana atau sebuah pengetahuan yang telah dimiliki individu dalam kehidupan kesehariannya.

2. Pengertian Shalat

Dalam mendefinisikan tentang arti kata shalat, Imam Rafi'I mendefinisikan bahwa shalat dari segi bahasa berarti do'a, dan menurut istilah syara' berarti ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir, dan diakhiri/ditutup dengan salam, dengan syarat tertentu[3].

Kemudian Shalat diartikan sebagai suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus, dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam[4] (taslim).

Sedangkan arti Shalat menurut beberapa pendapat adalah sebagai berikut :

- a. Dalam Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir disebutkan, Shalat itu sama dengan

sembahyang yang berarti doa.[5]

- b. Shalat adalah : Ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, menurut beberapa syarat tertentu.[6]
- c. Menurut Syayid Sabiq, Shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan lahiriah dan diakhiri dengan salam.[7]
- d. Dalam ushul fiqih, Shalat adalah suatu bentuk ibadah yang dimanifestasikan dalam melaksanakan perbuatan dan ucapan tertentu, dengan syarat dan rukun tertentu sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi bersabda :

??????? ?????????? ?????????? ??? ????????

Artinya : “*Shalat lah kalian sebagaimana kalian melihat Aku (Muh}ammad) Shalat*
” (**H.R. Bukhori**)[8]

Maksudnya Rasulullah SAW apabila melakukan Shalat, ia mengangkat kedua tangannya sehingga berdekatan dengan kedua bahunya, lalu bertakbir, lalu membaca, kemudian bertakbir sambil mengangkat kedua tangannya sehingga berdekatan dengan bahunya, kemudian rukuk dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua lututnya, kemudian meluruskan badannya sedang kepala tidak diangkat sehingga sejajar dengan punggungnya, kemudian mengangkat kepalanya lalu berkata sami’a Allah u li man h}amidahu rabbana laka al-h}amdu (Maha suci Allah yang mendengarkan orang-orang yang memuji-Nya, wahai Tuhan kami segala puji itu kepunyaan-Mu), lalu mengangkat kedua tangannya sehingga berdekatan dengan kedua bahunya dalam keadaan tegak lurus, lalu beliau berkata Allahu Akbar, kemudian turun kelantai dan merenggangkan kedua tangannya dari kedua sampingnya, lalu diangkatnya kepalanya lalu melipat kakinya yang kiri dan didudukinya. Ia membuka jari-jari kakinya apabila bersujud dan berkata Allah u Akbar, lalu mengangkat kepalanya, lalu dilipatnya kakinya yang kiri dan didudukinya, sehingga setiap tulang tempatnya masing-masing, dan beliau melakukan hal yang sama pada rakaat lain.[9]

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Shalat adalah suatu pekerjaan yang diniati ibadah dengan berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam..

3. Pengertian Shalat Dhuhu

Menurut Ubaid Ibnu Abdillah, yang dimaksud dengan Shalat dhuha adalah Shalat sunnah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari se dang naik.[10]

Menurut Sulaiman Rasyid Shalat Dhuha adalah Shalat sunah dua rakaat atau lebih yang dikerjakan pada waktu Dhuha yaitu ketika matahari naik setinggi tombak, kira-kira jam 8/9 samapai tergelincirnya matahari.[11] Shalat Dhuha minimal dikerjakan 2 rokaat, dan maksimal 12 rokaat dengan tiap-tiap dua rakaat salam.[12]

Sedang sebagai dasar lain adalah hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a yang berbunyi :

?????????? ?????????? ?.? ?????????? ????? ?????? ?????????
????? ?????? ?????????? ?????????????????? ?????????? ??????????
????????? ?????? ??????????

Artinya : “*Dari Abi Hurairah R.A ;Diperintahkan kepadaku oleh kekasihku SAW dengan tiga perkara : untuk berpuasa 3 hari pada tiap bulan, mengerjakan 2 rakaat Shalat sunnat dhuha dan supaya saya berwitir sebelum tidur*” (H.R. Muslim) [13]

Menurut Sulaiman Rasyid Shalat Dhuha adalah Shalat sunah dua rakaat atau lebih yang dikerjakan pada waktu Dhuha yaitu ketika matahari naik setinggi tombak, kira-kira jam 8/9 samapai tergelincirnya matahari.[14] Shalat Dhuha minimal dikerjakan 2 rokaat, dan maksimal 12 rokaat dengan tiap-tiap dua rakaat salam.[15]

4. Cara Mengerjakan Shalat Dhuha

Cara mengerjakannya sebagaimana Shalat wajib dengan tiap-tiap 2 rakaat satu salam, tetapi ada juga yang mengatakan boleh 4 rakaat dengan 1 tasyahud (*tahiyat*). Para Fuqaha sepakat bahwa shalat dhuha dilaksanakan dengan setiap dua rakaat salam.maksudnya jika shalat dhuha dikerjakan lebih dari dua rakaaat, maka tiap-tiap dua rakaat diakhiri dengan salam.[16]

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibn Majjah dari Anas Bin Malik bahwa Nabi bersabda: “Barang siap mengerjakan shalat dhuha sebanyak 12 rakaat, maka Allah Akan membangunkan untuknya istana di surga”[17]

Adapun surat-surat yang dibaca setelah membaca Al-fatihah pada setiap rakaat, yaitu disunahkan pada rakaat pertama membaca surat *As-Syams* dan pada rakaat kedua membaca surat *Ad-Dhuha*. Jika dikerjakan lebih dari dua rakaat, maka pada rakaat

Artinya : “Hendaklah masing-masing setiap pagi bersedekah untuk setiap ruas tulang badannya maka tiap kali bacaan tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh kebaikan adalah sedekah, melarang kejahatan/keburukaan adalah sedekah dan sebagai ganti dari semua itu, cukuplaaah mengerjakan Shalat Dhuha ”. (H.R. Muslim dan Abu Dzarr)[35]

b. Shalat dhuha sebagai investasi amal cadangan

???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ????
???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ????
???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ????
???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ????
??

Artinya : “ sesungguhnya yang pertama kali dihisab pada diri hamba pada hari kiamat dari amalnya adalah shalatnya. Apabila benar (shalatnya) maka ia telah lulus dan beruntung, dan apabila rusah (shalatnya) maka ia akan kecewa dan rugi. Jika terdapat kekurangan pada shalat wajibnya, maka Allah berfirman “Perhatikannlah, jikalau hambaKu mempunyai shalat sunnah maka sempurnakanlah dengan shalat sunnahnya sekadar apa yang menjadi kekurangan pada shalat wajibnya. Jika selesai urusan shalat , barulah amal lainnya“ (H.R. Ash-habus Sunan dari Abu Hurairah RA)[36]

c. Ghonimah (Keuntungan) yang besar

?? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ????
???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ????
???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ????
???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ????
???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ????
???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ????
??

Artinya : “Dari Abdullah Ibn Amr Ibn Ash, ia berkata “ Rasulullah SAW mengirim pasukan perang. Lalu pasukan itu mendapatkan harta rampasan perang yang banyak dan cepat kembali (dari medan perang). Orang-orangpun(ramai) memperbincangkan cepat selesainya perang,

banyaknya harta rampasan dan cepat kembalinya mereka. Maka Rasulullah SAW Bersabda : “maukah Aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang lebih cepat selesai perangnya, lebih banyak (memperoleh) harta rampasan dan cepatnya kembali (dari medan perang)? (Yaitu) orang yang berwudlu kemudian menuju masjid untuk mengerjakan shalat sunnat dhuha. Dialah yang lebih cepat selesai perangnya, lebih banyak (memperoleh) harta rampasan dan lebih cepat kembalinya” (H.R. Ahmad)[37]

d. Dicumai kebutuhan hidupnya

??? ??? ????? ?? ?? ????? ????????? ????? ?????? ????? ?????

Artinya : “Wahai anak adam, ruku’lah (Shalat dhuha) empat rakaat maka Aku akan mencukupi (kebutuhan) mu sampai sore hari” (H.R. Tirmidzi)[38]

e. Pahala haji dan umroh

?? ????? ????????? ?? ??????? ?? ?? ???? ????? ?????? ?????? ??????
???? ?????? ????????? ?????? ?? ?????? ?????? ? ?????? ?????? ?????? ??????

Artinya : “barang siapa yang shalat subuh berjamaah kemudian duduk berdzikir untuk Allah sampai matahari terbit kemudian (dilanjutkan dengan) mengerjakan shalat dhuha dua rakaat maka baginya seperti pahala haji dan umroh , sepenuhnya, sepenuhnya, sepenuhnya”(H.R. Tirmidzi)[39]

f. Diampuni semua dosanya walau sebanyak buih dilaut

?? ?????? ??? ?????? ????????? ??? ?? ????????? ? ?? ?????? ??? ???
??????

Artinya : “Barang siapa yang menjaga shalat dhuha maka dosa-dosanya akan diampuni walau sebanyak buih dilautan “ (H.R. Tirmidzi, Ibn Majjah dan Ahmad)[40]

g. Istana disurga

?? ?????? ????????? ?????? ?????? ?????? ??? ?????? ?? ?????? ?? ??? ??

??????

Artinya : “Barang siapa yang shalat dhuha dua belas raka’at, maka Allah akan membangunkan baginya istana dari emas disurga “ (H.R. Tirmidzi dan Ibn Majjah)[41]

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak “berasal dari bahasa arab “khuluq”, jama’nya “khuluqun”, menurut lughat diartikan sebagai budi pekerti, perangai atau tabiat.[42] Sedangkan dalam bukunya Abidin Ibn Rusn Disebutkan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara’, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela maka sifat tersebut disebut akhlak yang buruk [43]. Menurut Al-Ghozali bahwa sumber kebaikan manusia itu terletak pada kebersihan rohaninya dan rasa akrabnya (taqorrub) terhadap Tuhan[44].

Menurut Ibnu Majjah ada dua macam tindakan yang dilakukan oleh manusia yaitu Tindakan Hewani dan Tindakan Manusiawi. Tindakan hewani timbul dikarenakan adanya motif naluri atau hal – hal lain yang berhubungan dengannya, baik dekat maupun jauh, sedangkan tindakan manusiawi timbul dikarenakan adanya pemikiran yang lurus dan keamanan yang bersih dan tinggi.[45]

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk selalu menghiasi diri dengan akhlak yang baik. Bukan menganjurkan kepada perbuatan yang nista dan berakhlak bejat. Batasan dalam mengerjakan baik dan buruk, tertera dalam nash-nash (al- Quran dan hadits) Berbeda dengan etika diluar Islam. Mereka meletakkan sistem penilaian baik dan buruk berdasarkan kepada kebiasaan-kebiasaan disekeliling mereka yang mungkin bisa salah atau benar.

2. Macam-macam Akhlak

Adapun akhlak yang dilihat dari segi sifatnya terbagi menjadi dua, yaitu :

a) Al-Akhlakul Al-Mahmudah (ahlak baik atau terpuji)

Merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman. Akhlak Mahmudah Dapat

dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

- 1) Akhlak yang berhubungan dengan Allah , Seperti: menauhidkan Allah SWT, Taqwa kepada Allah SWT, Dzikirullah,[46] tawakkal, Taqwa, Cinta Dan Ridlo kepada Allah SWT, Ikhlas, Khouf (Takut kepada Allah SWT) , Tawakkal (Berserah diri kepada Allah SWT), Syukur, Muroqobah (Merasa diawasi Allah SWT).[47]
- 2) Akhlak terhadap diri sendiri, seperti: Sabar, Syukur, Amanah, Jujur (Ash-Shidq), Menepati janji dan memelihara kesucian diri.[48] istiqomah (teguh), iffah (memelihara dari segala macam yang merendahkan kita), mujahadah (bersungguh-sungguh), Syaja'ah (berani), Tawadlu' (rendah hati) dan pemaaf.[49]
- 3) Akhlak terhadap keluarga, seperti: berbakti kepada orang tua, bersikap baik kepada saudara[50]. hak dan kewajiban serta kasih sayang kepada suami–istri, kasih sayang dan tanggung jawab kepada anak, serta silaturrahim kepada kerabat.[51]
- 4) Akhlak terhadap masyarakat, Seperti: berbuat baik kepada tetangga, suka menolong orang lain. bertamu dan menerima tamu, saling membantu, tolong-menolong dan saling menghormati.[52]
- 5) Akhlak kepada alam, seperti: memelihara dan menyantuni binatang, memelihara dan menyantuni tumbuh-tumbuhan.
- 6) Akhlak terhadap sesama muslim, meliputi : mengucapkan dan menjawab salam, mendoakan orang bersin, menjenguk bila sakit, mengurus jenazah bila meninggal, member nasihat bila meminta nasihat dan bersikap rendah hati dan tidak sombong.[53]

b) Al-Akhlakul Madzmumah (ahlak buruk atau tercela):

Merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan mertabatnya sebagai manusia. bentuk – bentuk akhlak mdzmumah ini bias berkaitan dengan Allah , RosulNya, dirinya, keluarganya, Masyarakat dala alam sekitarnya.[54]

Berikut ini adalah sebagian contoh dari pada akhlak madzmumah.

- 1) Syirik, ialah menjadikan sekutu bagi Allah dalam melakukan suatu perbuatan yang seharusnya perbuatan itu Hanya ditujukan kepada Allah (Hak Allah). Ada 2

macam syirik, yaitu syirik akbar seperti: Menyembah selain Allah , percaya kepada azimat, percaya kepada santet dan percaya kepada ramalan nasib, dan syirik asghar seperti: Riya' dan takabbur.[55]

- 2) Kufur, ialah tidak beriman kepada Allah SWT dan Rosulnya baik dengan mendustakannya atau tidak mendustakannya, orang yang kufur disebut dengan orang kafir. Kufur ada 5 Macam Yaitu : Kufur karena mendustakan, Kufur karena enggan dan sombong padahal membenarkan, Kufur karena ragu, kufur karena berpaling dan kufur karena nifaq.[56]
- 3) Nifaq dan Fasiq, Nifaq ialah menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang ada di dalam hati. Orang yang melakukan nifaq disebut orang munafiq.
- 4) Ujub dan takabbur, munculnya sifat ujub diawali dari rasa heran terhadap dirinya sendiri yang selalu merasa lebih hebat dari pada yang lain. Dari sifat ujub maka akan berkembang menjadi sifat takabbur (sombong). Ada beberapa hal yang menyebabkan ujub dan takabbur yaitu : ilmu, amal, ibadah, kebangsawanan, kecantikan dan ketampanan, harta, kekayaan, kekuatan, kekuasaan, ndan banyak pengikut.[57]
- 5) Dengki, ialah perasaan yang timbul pada diri seseorang setelah memandang sesuatu yang tidak dimiliki olehnya, tetapi dimiliki oleh orang lain.[58] Atau dalam kata lain dengki adalah merasa senang jika orang lain mendapatkan musibah dan merasa susah jika orang lain mendapatkan kenikmatan.
- 6) Mengumpat dan mengadu domba, ialah membicarakan aib orang lain, sedang boring tersebut tidak suka jika aibnya dibicarakan.[59]
- 7) Riya', ialah memperlihatkan diri kepada orang lain.[60] Riya' bias muncul dari beberapa bentuk, seperti: riya' dalam beribadah, Riya' dalam berbagai kegiatan, riya' dalam berderma atau bershodaqoh dan riya' dalam berpakaian.

3. Aspek – aspek yang mempengaruhi bentuk akhlak

Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang telah dilakukan oleh manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun pancaindra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan besumber dari kejiwaan.

Menurut H.M. Musthofa dalam bukunya Akhlak Tasawuf, bahwa seseorang melakukan tindakan atas dasar-dasar seperti berikut :

a) Insting

Yaitu sifat jiwa yang pertama yang membentuk akhlak, akan tetapi suatu sifat yang masih primitive, yang tidak dapat dilengahkan dan dibiarkan begitu saja, bahkan wajib dididik dan diasuh. Cara mendidik insting kadang ditolak dan juga kadang diikuti.[61]

b) Pola dasar Bawaan (Turunan)

Pada awal perkembangan kejiwaan primitive, bahwa ada pendapat yang mengatakan bahwa kelahiran manusia itu sama. Dan yang membedakan adalah tingkat pendidikan.[62]

c) Lingkungan

Yaitu suatu yang melingkungi tubuh yang hidup. Lingkungan manusia adalah apa yang melingkungi dari negeri, lautan, sungai, udara dan bangsa.[63]

d) Kebiasaan

Yaitu, perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang.[64] Seperti kebiasaan berbicara, berjalan, sikap dal lain-lain.

e) Kehendak

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia berasal dari kehendak.[65]

f) Pendidikan

Pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku ata akhlak seseorang. Dengan pendidikan yang baik perilaku buruk bias berubah menjadi baik dan begitu juga sebaliknya.[66]

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak dan cara peningkatannya.

Akhlak memiliki sebab-sebab yang dapat menjadikannya tinggi dan mulia, dan sebaliknya juga mempunyai sebab-sebab yang dapat menjadikannya merosot dan jatuh ke dalam keterpurukan. Di antara sebab-sebab yang menjadikan merosotnya akhlak adalah sebagai berikut: [67]

a) Lemah Iman.

Lemahnya iman merupakan petanda dari kerendahan dan rusaknya moral, ini disebabkan kerana iman merupakan kekuatan (untuk membina akhlak) dalam kehidupan seseorang.

b) Lingkungan

Lingkungan memberikan dampak yang sangat kuat bagi perilakuseseorang. Kalau dia hidup dan terdidik dalam lingkungan yang tidak mengenal makna adab dan akhlak serta tidak tahu tujuan hidup yang mulia, maka akhlaknya akan rusak sebagai mana hasil didikanlingkungannya.

c) Kondisi tak Terduga.

Terkadang seseorang secara tak terduga mendapati kondisi yang menjadi sebab bagi berubahnya perilaku dan kehidupannya. Yang tadinya baik tiba-tiba berubah menjadi buruk, jahat, tak bermoral dan sebagainya. Di antara kondisi tak terduga tersebut adalah: a). Terkucil : Keterkucilan terkadang menyebabkan seseorang berperilaku buruk, adanya menjadi sempit dikeranakan rasa kecewa yang mendalam atau kurangnya kesabaran. Kaya Seseorang yang baik dapat berubah akhlaknya menjadi buruk dengan sebab kekayaan, Yaitu menjadi sombong dan buruk perilakunya. b). Fakir: Kefakiran, sebagaimana juga kekayaan dapat menjadi pemicu bagi perubahan perilaku seseorang dari baik menjadi buruk. Mungkin kerana merasa kedudukannya menjadi rendah, atau kerana kecewa atas hilangnya kekayaan yang selama ini dimilikinya. c). Kesedihan: Kesedihan yang dibiarkan berlarut-larut dalam hati akan menyebabkan hati terobsesi dengannya sehingga menyebabkan seseorang tidak tahan dan tidak sabar menanggungnya. Akibatnya dia lari kepada hal-hal yang buruk sebagai pelampiasan, sehingga dikatakan bahawa kesedihan itu seperti racun. d). Sakit: Yaitu sakit yang menyebabkan perubahan tabi'at, karena tidak adanya kesabaran dalam menghadapi cobaan sehingga ia merasa tidak diperhatikan oleh Allah SWT.[68]

C. Penelitian Terdahulu

Sejauh yang penulis ketahui, skripsi yang berkaitan dengan Shalat dhuha Di MTs GUPPI Bendungan belum ada yang membahas sebagai bahan penelitian lapangan. Maka dari itu penulis melakukan penelitian di MTs GUPPI Bendungan untuk mengetahui pelaksanaan Shalat dhuha dalam pembinaan akhlak ditinjau dari faktor pendukung maupun penghambat serta dampaknya terhadap pembinaan akhlak.

Guna melengkapi penulisan skripsi, maka penulis menggunakan pijakan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Shalat dhuha. antara lain

1. Skripsi Saudara Supriadi yang berjudul “Makna Shalat dhuha berjamaah bagi siswa/siswi MA YP KH Syamsuddin durisawo nologaten ponorogo dalam meningkatkan kedisiplinan Masuk kelas (studi kasus di MA YP KH Syamsuddin Durisawo) Tahun 2007. Skripsi ini membahas tentang bagaimana latar belakang dilaksanakannya Shalat dhuha berjamaah, faktor pendukung dan makna Shalat dhuha.[69] Yang membedakan anatar skripsi penulis adalah bahwa skripsi saudara Supriadi tidak membahas pada dampak pelaksanaan Shalat dhuha tersebut.
2. **Skripsi sausura Ika Yuliana, yang berjudul pelaksanaan Shalat Dhuha Dan Istighatsah di SMK Wahid Hasyim Ponorogo. Tahun 2012. Skripsi ini menitik beratkan pada peran pihak sekolah dalam memaksimalkan pengamalan ibadah bterhadap perilaku siswa dilingkungan sekolah.[70]** Sedangkan dalam penelitian ini penulis memfokuskan pembahasan pada faktor pendukung dan penghambat serta solusinya dan dampak Shalat dhuha.

Berdasarkan penelitian yang penulis kemukakan diatas, menunjukkan bahwa ada perbedaan dengan skripsi penulis. Dan belum ada penelitian yang menyangkut tentang pelaksanaan Shalat dhuha dalam rangka pembinaan akhlak. Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang pelaksanaan Shalat dhuha dalam rangka pembinaan akhlak ditinjau dari bagaimana pelaksanaannya, faktor pendukung dan penghambatnya serta dampak Shalat dhuha terhadap pembinaan akhlak di MTs GUPPI Bendungan Trenggalek.

[1] Soegerda Poerbakawatja dan A. H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: GunungAgung, 1981) hal. 45

[2] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Pn. Balai Pustaka, 1990) hal. 274

[3] Syekh Syamsidin abu Abdillah, *Terjemah Fathul Mu'in* (Surabaya, Al-Hidayah, 1996), hal. 47

[4] Abdul Aziz Sallim Basyarihil, *Shalat, Hikmah, Falsafah dan Urgensinya* (Jakarta, Gema Insani Press, 1996) hal. 9

[5] Munawir Aw, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawir* (Yogyakarta: 1984),Hal. 847.

- [6] Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam (Jakarta: At'ahiriyah, 1954)*, Hal. 64.
- [7] Syayid Sabiq, *Fiqih Sunnah (Bandung: Al-Ma'arif, 1997)*, Hal. 191.
- [8] Al-Hafid Ibnu Hajar Al-'Askolani, *Bulughul Marom* (Semarang: Toha Putra, tt.), hal. 75.
- [9] PT. Ikrar Mandiriabadi, "*Ensiklopedi Islam*" Vol 4. (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 2003), Hal. 212.
- [10] Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan; Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha*, (Surabaya, Pustaka Media, tth), hal 127
- [11] Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam* (Jakarta: At-Tahiriyah, 1954), Hal. 147.
- [12] Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mu'jizat Shalat Dhuha* (Jogjakarta: Diva Prees, 2007), Hal. 20.
- [13] Salim Bahreisj, *Riyadhus Sholihiiin Jilid II Terjm.* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), Hal. 195.
- [14] Rasyid, *Fiqih Islam*, 147.
- [15] Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mu'jizat Shalat Dhuha* (Jogjakarta: Diva Prees, 2007), 20.
- [16] PT. Ikrar Mandiriabadi, "*Ensiklopedi Islam*" Vol 4., Hal. 222.
- [17] A'yunin *The Power Of Duha Kunci Memaksimalkan Shalat Duha dengan Doa-Doa Mustajab* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, tt), Hal. 37
- [18] Abdurrahman Masykuri *Kaifiyah dan Hikman Shalat Versi Kitab Salaf* (Sidogiri : Cahaya Berkah, 2006), Hal. 128
- [19] Syayid Sabiq, *Fiqih Sunnah* (Bandung: Al-Maarif juz 1), Hal. 23.
- [20] A'yunin *The Power Of Dhuha Kunci Memaksimalkan Shalat Dhuha Dengan Doa Doa Mustajab* (Jakarta: PT Gramedia, tt), Hal. 9
- [21] A'yunin *The Power Of...* Hal. 14
- [22] Departeman Agama RI *Al-Qur'an* (Semarang : PT Karya Thoha Putra, 2000), Hal. 372
- [23] *Ibid*, Hal. 363
- [24] *Ibid*, Hal. 251
- [25] *Ibid*, Hal. 503
- [26] A'yunin *The Power Of...* Hal. 17
- [27] *Ibid*, Hal. 21
- [28] Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy *Pedoman Shalat* (Semarang : PT PUSTAKA RIZKI PUTRA , 2005), hal. 152-153
- [29] Departeman Agama RI *Al-Qur'an* , Hal. 228
- [30] Imam Musbikin, *Rahasia S'olat Dhuha* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 19-20.
- [31] Muhammad Makhdlori, *Menyingkap*, 17-18.
- [32] Departeman Agama RI *Al-Qur'an* , Hal. 360
- [33] Muhammad Makhdlori, *Menyingkap* , Hal. 23.
- [34] Ahmad Jazuli Al-Azizi *Rahasia Dibalik Ibadah Sunnah* (Jombang : Darul Hikmah , 2010), Hal. 64
- [35] M. Khalilurrohman Al Mahfani *Berkah Shalat Dhuha* (Jakarta : PT Wahyu Media , 2008), Hal. 19-27
- [36] *Ibid*, Hal. 21
- [37] *Ibid*, Hal. 24-25
- [38] *Ibid*, Hal. 25
- [39] *Ibid*, Hal. 26
- [40] *Ibid*, Hal. 26
- [41] *Ibid*, Hal. 27
- [42] Rosihon Anwar *Akidah Akhlak* (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hal. 205
- [43] Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), Hal 135
- [44] Drs. H. A. musthofa *Filsafat Islam* (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2014) hal.

- [45] *Ibid* . Hal. 260
- [46] Rosihon *Akidah* , hal. 212
- [47] Yunahar ilyas *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta : LPPI, 2015), hal. 6
- [48] Rosihon *Akidah*... hal. 222
- [49] Yunahar *Kuliah*... Hal. 6
- [50] Rosihon *Akidah*... hal. 222
- [51] Yunahar *Kuliah*... Hal. 6
- [52] Rosihon *Akidah*... hal. 222
- [53] Yunahar *Kuliah*... hal. 6
- [54] Faith Masrur, Miftahul Asror *Adab Silaturrihmi* (Jakarta : CV. Artha Rivera, 2008), hal. 169
- [55] Rosihon *Akidah*... hal. 247
- [56] *Ibid*, Hal. 249
- [57] *Ibid*, Hal. 251
- [58] *Ibid* Hal. 257
- [59] *Ibid*, Hal. 261
- [60] *Ibid* Hal. 264
- [61] *Ibid* Hal. 268
- [62] A. Musthofa *Akhlak*... Hal. 84
- [63] *Ibid*, Hal. 84
- [64] *Ibid*. Hal. 91
- [65] *Ibid*. Hal. 96
- [66] *Ibid*, Hal. 103
- [67] *Ibid*, Hal. 108
- [68] *Http: Pngertian Akhlak* diakses pada tanggal 15 Mei 2014
- [69] *Ibid. Http: Pngertian Akhlak* diakses pada tanggal 15 Mei 2014
- [70] Supriadi *Makna shalat dhuha berjamaah bagi siswa/siswi MA YP KH Syamsuddin durisawo nologaten ponorogo dalam meningkatkan kedisiplinan Masuk kelas (studi kasus di MA YP KH Syamsuddin Durisawo)*, (STAIN Ponorogo: Skripsi, 2017)
- [71] Yuliana, Ika *Pelaksanaan Shalat Dhuha Dan Istighatsah Di SMK Wahid Hasyim* (STAIN Ponorogo: Sripsi, 2012)